

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto (2013) Interaksi Sosial merupakan hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, ataupun antara orang dengan kelompok manusia. Menurut Soerjono Soekanto menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia mampu berkerja sama dengan baik. Ketika seseorang tidak dapat berinteraksi dengan lingkungannya, kemungkinan mereka akan menjadi kurang diterima dan merasa terasing dari lingkungannya, seperti yang dialami para narapidana di Lapas, hal tersebut sering dialami oleh warga binaan pemasyarakatan yang sedang menjalani masa hukuman di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan diatur dalam Pasal 1 angka 3 Undang - undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Pasal 1 angka 1 Undang - undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yang dimaksud dengan pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem,

kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana, inti pengertian tersebut dapat adalah pembinaan terhadap narapidana supaya nantinya dapat kembali ke masyarakat dengan baik. Pembinaan itu diperlukan suatu sistem, yang dinamakan sistem pemasyarakatan. Salah satu Lembaga Pemasyarakatan yang terletak di Jawa Barat ialah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang, berdasarkan data profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang berlokasi di Jl. Prabu Geusan Ulun No.40, Regol Wetan, Kec. Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat ini memiliki 273 jiwa yang terbagi menjadi 3 blok.

Secara umum Kebutuhan interaksi sosial dalam Lembaga Pemasyarakatan terbilang terpenuhi, 95% warga binaan mengatakan bahwa kebutuhan komunikasi mereka dengan teman sekamar ataupun teman satu blok terpenuhi. Bentuk interaksi sosial ini tidak hanya mengarah ke kerjasama akan tetapi juga mengarah dalam bentuk pertentangan.

Hasil penelitian mengenai interaksi sosial warga binaan yang sudah dilaksanakan di Lembaga pemasyarakatan yang berbeda dijadikan sebagai rujukan penelitian terdahulu pada penelitian ini Nabela Octari (2017) menunjukkan bahwa interaksi sosial warga binaan dilihat dari aspek kerjasama, akomodasi, persaingan, dan kontravensi dapat dikatakan kurang baik hal ini ditunjukkan dengan masih menonjolnya bentuk interaksi sosial disosiatif dibandingkan dengan bentuk interaksi sosial asosiatif.

Menurut hasil observasi yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang bentuk interaksi sosial yang terdapat di warga binaan mulai dari

kerjasama bersih-bersih kamar, hingga kerjasama dalam hal bertukar pendapat atau pikiran untuk menyelesaikan masalah. Adapun kerjasama yang dilakukan oleh warga binaan pemasyarakatan dengan petugas yaitu kerjasama untuk membantu petugas lapas seperti menjaga perpustakaan, melakukan bersih-bersih lingkungan Lapas dll. Bentuk interaksi sosial lainnya ialah perselisihan dan konflik. Perselisihan yang terjadi bisa berawal dari kesalah pahaman antar warga binaan pemasyarakatan, kemudian berlanjut adu mulut dan terkadang sering berlanjut hingga perkelahian. Selain itu dalam hal persaingan, binaan sering menginginkan diri mereka dihargai dan disegani oleh warga binaan lain, akan tetapi kebanyakan dari mereka kurang menghargai orang lain.

Interaksi sosial yang terjadi tidak hanya menghasilkan kerjasama dan asimilasi akan tetapi dapat juga menghasilkan pertentangan hingga konflik akibat salah pemahaman dan perbedaan pandangan antar warga binaan, hal ini dibuktikan dengan selalu terisinya *strap cell* sebanyak 2 hingga 3 warga binaan setiap bulannya. Perbedaan budaya warga binaan yang berasal dari berbagai daerah mulai dari Jakarta hingga Aceh serta pengaruh over kapasitas yang seharusnya setiap kamar terisi tujuh hingga 10 warga binaan menjadi 15 hingga 30 warga binaan, hal itu merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perselisihan semakin tinggi. Kurangnya pengawasan karena tidak seimbangannya antara jumlah petugas dengan warga binaan menjadi factor pendukung meluasnya permasalahan mengenai interaksi sosial dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang. Perbedaan latar belakang kasus, budaya, status sosial, norma - norma yang diyakini sebelumnya, kemudian bertemu serta berkumpul menjalani kehidupan bersama di

dalam lapas selama kurun waktu tertentu, membuat mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, norma norma, aturan - aturan dan budaya yang ada di lapas. Kehidupan di lapas tidak hanya soal mentaati peraturan dan mengikuti pembinaan saja, tetapi juga bagaimana memperoleh berbagai kebutuhan yang diperlukan. Para warga binaan melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Selain itu tidak jarang juga persaingan terjadi antar warga binaan karena ada rasa dirinya lebih daripada warga binaan lainnya, sehingga menimbulkan pertentangan diantara warga binaan.

Pada penelitian ini peneliti tertarik meneliti bagaimana interaksi sosial warga binaan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang, Menurut Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto (2013), interaksi sosial meliputi aspek kerjasama, asimilasi, persaingan, dan konflik. Hasil penelitian ini diharapkan pelayanan yang dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dapat membantu warga binaan untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial, menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan interaksi sosial serta dapat menjadi masukan bagi Lembaga pemasyarakatan untuk menyusun program.

Berdasarkan latar tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai interaksi sosial diantara Warga Binaan Pemasyarakatan. Interaksi sosial dalam hal ini ialah hubungan yang terjalin antar Warga Binaan Pemasyarakatan di dalam Lembaga pemasyarakatan. Kondisi ini penting untuk diteliti karena kehidupan di lapas yang terbatas, terisolir dari kehidupan masyarakat serta keluarga yang membuat WBP mengalami stress, serta over kapasitas membuat hubungan diantara mereka menjadi rentan terhadap bentuk konflik, apabila hal ini dibiarkan akan

menimbulkan terganggunya kegiatan-kegiatan di lapas, sehingga tujuan dari adanya kegiatan tidak dapat dicapai dengan baik.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini menurut bentuk interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto (2013) yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Karakteristik Responden?
2. Bagaimana Kerjasama Responden dengan Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang?
3. Bagaimana Asimilasi Responden terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang?
4. Bagaimana Persaingan Responden dengan Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang?
5. Bagaimana Konflik Responden dengan Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang interaksi sosial Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang, yang meliputi:

1. Karakteristik Responden
2. Kerjasama Responden dengan Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang
3. Asimilasi Responden terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang

4. Persaingan Responden dengan Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang
5. Konflik Responden dengan Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman belajar serta memberikan peneliti wawasan tentang interaksi sosial yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran penelitian ilmu kesejahteraan sosial, khususnya Pekerja Sosial Koreksional, dalam melakukan analisis interaksi sosial narapidana pemasyarakatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang interaksi sosial warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemecahan masalah atau solusi permasalahan dan mendorong diambilnya langkah - langkah yang diperlukan untuk melakukan penanganan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan interaksi sosial pada warga binaan pemasyarakatan.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan Skripsi tentang Interaksi Sosial Warga Binaan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN, bab ini memuat tentang latar belakang,

Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

- BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL, berisi Tentang Penelitian Terdahulu, Teori yang Relevan Dengan Penelitian, dan Kerangka Pemikiran.
- BAB III : METODE PENELITIAN, berisi tentang Desain Penelitian, Definisi Operasional, Populasi dan Sampel, Uji Validitas dan Realibilitas Alat Ukur, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data serta Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian.
- BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, bab ini memuat tentang Gambaran Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian, dan Penjelasan Hasil Penelitian
- BAB V : USULAN PROGRAM, bab ini memuat tentang Dasar Pemikiran, Nama Program, Tujuan, Sasaran Pelaksana Program, Metode dan Teknik, Kegiatan yang Dilakukan, Langkah-Langkah Pelaksanaan, Rencana Anggaran Biaya, Analisis Kelayakan, dan Indikator Keberhasilan
- BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN, bab ini memuat tentang Simpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN